



Nilai Estetika Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Muawwiyahatul Yusro¹, Sari Harahap², Nur Izatti Amanina³, Atia Sulistiawati⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia
muawwiyahatuljusro@gmail.com¹, sari6919@gmail.com²,
amaninanurizatti@gmail.com³, atiasulistiawati486@gmail.com⁴

Abstrak

Tepak sirih, a welcoming dance for honored guests that not only functions as entertainment, but also as a symbol of respect and cultural identity of the Rokan Hulu community. This study aims to examine the aesthetic value of the Tepak sirih Dance in Rokan Hulu Regency, both in terms of movement, music, symbolism, and its function as a cultural identity. Thus, it is expected to contribute to the preservation and development of traditional cultural arts that are ancestral heritage as well as enrich the treasury of dance arts in Riau Province. The research method used is a qualitative method with a Choreographic Aesthetic approach, namely beauty seen through aspects of its choreography. Data collection techniques carried out by researchers consist of observation, interviews, documentation. Data validity techniques used by researchers using source triangulation techniques. Data analysis techniques using Adshead's concept, the results of the research conducted can be concluded that the aesthetic value of the Tepak Sirih Dance in Rokan Hulu Regency is a traditional art work that is rich in aesthetic and Mainland Malay cultural values.

Keyword : *Aesthetic Value, Tepak Sirih, Dance*

Riwayat artikel:

Dikirim:

04 Mei 2025

Revisi

14 Mei 2025

Diterima

10 Juni 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Tepak Sirih merupakan sebuah tarian tradisional yang berfungsi sebagai media penyambutan tamu kehormatan, tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan identitas budaya masyarakat Rokan Hulu. Tarian ini berkembang dari Tari Persembahan yang telah dikenal sejak tahun 1957 di Provinsi Riau, namun tari tepak sirih memiliki karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Melayu Daratan di Rokan Hulu. Keunikan tersebut terlihat dari penggunaan properti utama berupa tepak sirih, yang menjadi sarana penyampaian rasa hormat dan penerapan adat istiadat Melayu. Selain itu, tarian ini juga menjadi wujud pelestarian tradisi lisan dan gerak yang telah diwariskan secara turun-temurun, memperlihatkan bagaimana masyarakat Rokan Hulu mempertahankan eksistensi budayanya di tengah modernisasi.

Nilai estetika dalam tari tepak sirih tercermin dari keindahan gerakan yang terinspirasi oleh ragam bunga-bunga silat tradisional Rokan Hulu, seperti Silat Tigo Bulan, serta iringan musik tradisional yang meliputi gong, gambang, bebano, dan vokal khas Melayu. Setiap gerakan dalam tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti sikap rendah hati, kesantunan, dan persaudaraan. Properti utama berupa tepak sirih yang dibawa penari melambangkan ketulusan, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Daratan. Lebih dari itu, tari tepak sirih menjadi medium transmisi nilai-nilai luhur adat dan religi yang hidup di Rokan Hulu, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah sebagai bagian integral dari khazanah budaya Melayu di Indonesia. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya berperan sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan jati diri masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif nilai estetika tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu, dengan fokus pada empat aspek utama: gerak, musik, simbolisme, dan fungsinya sebagai identitas budaya. Dari segi gerak, tarian ini mengekspresikan keindahan melalui pola langkah yang terinspirasi dari silat tradisional Melayu, seperti Silat Tigo Bulan, yang menggabungkan keluwesan

dan ketegasan dalam setiap unsurnya. Aspek musiknya melibatkan instrumen tradisional seperti gong, gambang, dan bebano, yang menciptakan harmoni ritmis sebagai pengiring gerakan penari. Symbolisme dalam tari tepak sirih terlihat jelas melalui penggunaan properti utama, yaitu tepak sirih, yang merepresentasikan nilai-nilai penghormatan, keramahan, dan persatuan dalam masyarakat Melayu. Selain itu, tarian ini berfungsi sebagai penjaga identitas budaya, memperkuat jati diri masyarakat Rokan Hulu di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional, sekaligus memperkaya khazanah seni tari di Provinsi Riau. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tari tepak sirih juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis budaya, khususnya dalam konteks pendidikan seni dan kearifan lokal.

Keindahan subjektif dalam tari tepak sirih merujuk pada cara individu menangkap, merespons, dan menanggapi keindahan yang ditampilkan melalui gerak, musik, dan symbolisme tarian tersebut. Menurut Jazuli (2008: 110), penilaian keindahan suatu karya seni sangat dipengaruhi oleh kemampuan personal dalam menafsirkan dan merasakan daya tarik estetis, yang pada akhirnya bersifat relatif dan kontekstual. Dalam konteks tari tepak sirih, penikmat seni dapat mengapresiasi keindahannya berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan pemahaman terhadap makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa apresiasi seni tidak hanya terbatas pada kriteria objektif, seperti teknik gerak atau komposisi musik, tetapi juga melibatkan respons emosional dan intelektual penonton. Oleh karena itu, pembelajaran seni tradisional seperti tari tepak sirih perlu mempertimbangkan konteks kultural dan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolis melalui pengalaman konkret. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep abstrak, seperti nilai estetika dan budaya, memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial dan kultural siswa. Dengan demikian, integrasi seni tradisional dalam pendidikan tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan

budaya, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan apresiasi seni yang lebih holistik.

Penilaian estetika terhadap tari tepak sirih dapat didekati melalui dua perspektif utama, yaitu keindahan subjektif dan objektif. Secara subjektif, keindahan tarian ini berasal dari interpretasi dan evaluasi personal penikmat seni, di mana penilaian lebih berfokus pada aspek-aspek murni seperti bentuk, ukuran, dan warna yang terlihat dalam visualisasi gerak, busana, dan properti tari. Pendekatan ini bersifat relatif karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman estetis, dan sensitivitas individu terhadap seni. Sementara itu, keindahan objektif menilai karya seni berdasarkan unsur-unsur nyata yang dapat diamati secara indrawi, seperti struktur gerak, komposisi musik, dan teknik penyajian. Menurut Djelantik (1999: 165), keindahan objektif mencakup elemen-elemen yang dapat didengar (nada suara manusia dan alat musik) serta dilihat (gaya dan bentuk tarian), seringkali tanpa mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks tari tepak sirih, pendekatan objektif dapat digunakan untuk menganalisis presisi gerak silat yang terkandung dalam tarian, harmonisasi musik tradisional pengiring, serta visualisasi tepak sirih sebagai properti utama. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena mengabaikan nilai-nilai simbolis dan kultural yang justru menjadi esensi dari tarian tradisional seperti tari tepak sirih. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan subjektif dan objektif diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang keindahan tarian ini.

Nilai-nilai estetis dalam tari tepak sirih merupakan sifat-sifat keindahan yang melekat pada karya seni ini sebagai hasil kreasi seniman, yang mampu menimbulkan pengalaman estetis bagi penikmatnya. Menurut Jazuli (2008: 109), nilai estetis muncul ketika suatu objek seni dapat membangkitkan respons indrawi dan jiwa manusia sebagai subjek yang mengamati. Dalam konteks ini, tari tepak sirih tidak hanya sekadar pertunjukan visual, tetapi juga medium yang menyatukan unsur fisik (gerak dan musik) dengan unsur metafisik (simbol dan makna budaya). Estetika sebagai cabang filsafat, sebagaimana dijelaskan Djelantik (1999: 12), mengkaji pengalaman jiwa yang diserap melalui panca indra, di mana keindahan

seni dipahami melalui sublimasi seluruh elemen karya seni secara utuh. Pendapat Soedarsono dalam Prihatini (1997: 6) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa keindahan tidak terbatas pada gerak-gerak halus, tetapi juga mencakup gerak yang keras, kasar, atau penuh tekanan, selama mampu memberikan kepuasan batin. Hal ini tercermin dalam tari tepak sirih yang memadukan gerak silat yang dinamis dengan gestur lembut penyampaian sirih, menciptakan kontras estetis yang justru memperkaya nilai artistiknya. Lebih jauh, tarian ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai estetika tradisional Melayu tidak hanya berpusat pada keindahan visual, tetapi juga pada kedalaman makna yang terkandung dalam setiap gerak dan propertinya, sekaligus menegaskan perannya sebagai warisan budaya yang hidup dan terus berkembang.

Ruang lingkup estetika sebagai cabang filsafat seni menurut Sahman (1993:3) mencakup empat aspek fundamental yang saling berkaitan, yaitu: (1) nilai estetis sebagai kapasitas intrinsik suatu karya seni untuk menimbulkan pengalaman estetis; (2) pengalaman estetis yang meliputi respons subjektif pencipta, penikmat, dan penghayat seni; (3) perilaku kreatif seniman dalam proses penciptaan; serta (4) seni sebagai produk aktivitas manusia yang memerlukan kemahiran khusus. Dalam konteks tari tepak sirih, nilai estetis termanifestasi melalui kemampuan tarian ini membangkitkan resonansi emosional dan intelektual penonton melalui simbol-simbol budaya yang dikandungnya. Pengalaman estetis terhadap tarian ini bersifat multidimensional, melibatkan persepsi penari sebagai pelaku, penonton sebagai penerima, dan budayawan sebagai penafsir makna. Proses kreatif penciptaan tari tepak sirih mencerminkan perilaku seniman tradisional yang tidak hanya menguasai teknik gerak tetapi juga memahami filosofi budaya Melayu secara mendalam. Sementara itu, sebagai karya seni, tarian ini merupakan kristalisasi kemahiran teknis (gerak, musik, rias) dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keempat aspek ini membentuk kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami tari tepak sirih tidak hanya sebagai pertunjukan, tetapi sebagai sistem simbolik yang hidup dalam masyarakat Rokan Hulu.

Djelantik (1999:17) mengemukakan tiga pilar estetika tari yang terwujud secara nyata dalam tari tepak sirih: (1) wujud atau rupa yang mencakup sistem

gerak berbasis silat Tigo Bulan, busana tradisional Melayu yang khas, serta iringan musik gabungan gong, gambang dan bebano; (2) bobot atau isi yang terlihat dari nilai-nilai filosofis penyambutan tamu, cerita simbolik melalui gerak, dan makna kultural tepak sirih sebagai medium penghormatan; serta (3) penampilan yang melibatkan persiapan matang penari, desain panggung, dan tata cahaya yang mendukung atmosfer pertunjukan. Wujud gerak dalam tari tepak sirih mengekspresikan karakteristik khusus melalui pola langkah silat yang tegas namun tetap mempertahankan keluwesan khas tari Melayu. Bobot tarian ini terletak pada kemampuannya mentransmisikan nilai-nilai adat tentang kesantunan, keramahan, dan penghargaan terhadap tamu melalui koreografi yang penuh makna. Aspek penampilan mencapai puncaknya ketika seluruh elemen pendukung - mulai dari keterampilan individual penari, keselarasan musik, hingga setting budaya tempat pertunjukan - menyatu secara harmonis. Ketiga unsur ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga membangun pengalaman estetis yang utuh dimana penonton tidak sekadar melihat gerak, tetapi mengalami dan menghayati nilai-nilai budaya yang diusung tarian ini. Dalam perspektif ini, tari tepak sirih menjadi contoh sempurna bagaimana estetika tradisi Melayu Daratan berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif.

Konsep wujud dalam estetika tari meliputi dimensi yang lebih luas daripada sekadar penampilan visual. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, wujud mencakup baik elemen visual yang terlihat oleh mata (seperti gerak tubuh, busana, dan rias) maupun elemen akustik yang dapat didengar (seperti musik pengiring dan vokal). Dalam konteks tari tepak sirih, wujud visual termanifestasi melalui gerakan-gerakan silat yang khas, pola lantai yang terstruktur, serta busana tradisional Melayu yang kaya warna dan aksesoris. Sementara itu, wujud akustik hadir melalui iringan musik tradisional yang terdiri dari gong, gambang, dan bebano, yang bersama-sama menciptakan harmoni ritmis yang khas. Analisis terhadap wujud ini dapat dilakukan dengan memerhatikan dua komponen utamanya: bentuk (form) sebagai unsur dasar dan struktur (structure) sebagai tatanan yang mengorganisasikan elemen-elemen tersebut. Dalam tari tepak sirih, bentuk gerak yang lincah dan patah-patah, dipadu dengan rias wajah yang cantik

dan busana berwarna cerah, menciptakan daya tarik visual yang kuat. Struktur yang tersusun rapi dalam koreografi, tata busana, dan tata rias berfungsi sebagai pendukung utama dalam menciptakan penampilan tari yang utuh dan memukau.

Aspek penampilan dalam estetika tari melibatkan tiga faktor kunci yang saling berkaitan: bakat, keterampilan, dan sarana pendukung. Bakat memang memegang peranan penting, namun dalam seni pertunjukan tradisional seperti tari tepak sirih, ketekunan dalam berlatih seringkali mampu mengatasi keterbatasan bakat alamiah. Keterampilan yang diperoleh melalui latihan intensif memungkinkan penari menguasai teknik gerak yang rumit dan presisi waktu yang diperlukan dalam tarian ini. Sarana pendukung seperti busana, tata rias, dan tata panggung dengan pencahayaan yang tepat, berperan besar dalam menciptakan atmosfer pertunjukan yang memikat. Dalam tari tepak sirih, penampilan yang sukses tidak hanya bergantung pada kemampuan individual penari, tetapi juga pada keselarasan antara gerak, musik, dan setting budaya yang dihadirkan. Tata lampu dan panggung yang dirancang dengan baik dapat memperkuat makna simbolis dari tarian ini, sementara busana dan rias yang autentik membantu menghadirkan nuansa budaya Melayu yang kental. Keberhasilan sebuah pertunjukan tari tepak sirih dapat diukur dari sejauh mana penonton merasakan kepuasan estetis dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan melalui tarian tersebut.

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai pendekatan estetika untuk menganalisis tari tepak sirih secara komprehensif. Konsep wiraga (gerak tubuh) digunakan untuk menilai presisi dan keindahan gerakan, sementara wirama (irama) menjadi alat untuk mengukur keselarasan antara gerak penari dengan musik pengiring. Aspek wirasa (penghayatan) menjadi penentu utama dalam mengevaluasi kedalaman ekspresi dan kemampuan penari dalam menyampaikan makna kultural melalui gerak. Musik tari, baik yang bersifat internal (seperti hentakan kaki) maupun eksternal (seperti gamelan), dianalisis sebagai elemen pendukung yang memperkaya nilai estetika pertunjukan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga pada dimensi simbolis dan kultural yang menjadi jiwa dari tari tepak sirih. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional Melayu, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan tentang estetika tari Nusantara. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan metode pelatihan yang lebih komprehensif, serta strategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang terkandung dalam tarian tradisional ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografi untuk menganalisis keindahan tari tepak sirih melalui aspek-aspek koreografinya. Pendekatan koreografis menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena kemampuannya mengungkap tiga elemen fundamental dalam tari, yaitu bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak, yang bersama-sama membentuk kesatuan utuh sebuah karya tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menangkap nuansa pertunjukan secara langsung, wawancara mendalam dengan pelaku seni (koreografer, penari, dan budayawan), serta dokumentasi berupa rekaman video dan foto untuk keperluan analisis lebih lanjut. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan dokumen terkait. Proses analisis data mengadopsi model Adshad (dalam Murgiyanto, 2002:9-10) yang terdiri dari empat tahap sistematis: (1) pengamatan dan deskripsi komponen-komponen tari, (2) pemahaman hubungan antar komponen, (3) interpretasi berdasarkan konteks sosio-kultural dan konsep estetika, serta (4) evaluasi nilai estetis yang mencakup nilai budaya masyarakat Rokan Hulu, nilai khusus dalam gaya dan genre tari, serta efektivitas koreografi dan pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat aspek permukaan dari gerak tari, tetapi juga menyelami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk mengungkap berbagai dimensi tari tepak sirih. Tahap pertama berupa observasi dan deskripsi mendetail terhadap komponen-komponen penyusun tari, meliputi elemen

gerak, musik, busana, properti, dan tata panggung. Tahap kedua fokus pada memahami hubungan dinamis antar komponen tersebut, seperti bagaimana pola gerak berinteraksi dengan irama musik, atau bagaimana busana mendukung ekspresi gerak. Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya masyarakat Rokan Hulu, konteks pertunjukan tari sebagai penyambutan tamu, karakteristik gaya Melayu Daratan, serta tema-tema filosofis yang terkandung. Tahap akhir berupa evaluasi menyeluruh terhadap nilai estetis tari berdasarkan tiga kriteria: (a) kesesuaian dengan nilai-nilai budaya masyarakat Rokan Hulu, (b) kekhasan nilai dalam gaya dan pesan tari tepak sirih, serta (c) efektivitas penyajian koreografi dan pertunjukan. Melalui pendekatan berlapis ini, penelitian tidak hanya mampu mendokumentasikan aspek teknis tari, tetapi juga dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks kontemporer, sekaligus mengevaluasi sejauh mana tarian ini berhasil menciptakan pengalaman estetis yang bermakna bagi penonton maupun pelaku seni. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori estetika tari tradisional sekaligus praktik pelestarian budaya di tingkat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula tari tepak sirih

Perkembangan tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulutari tepak sirih merupakan hasil perkembangan dari Tari Persembahan yang telah ada sejak tahun 1957 di Provinsi Riau. Namun, Kabupaten Rokan Hulu melakukan inovasi dengan mengadaptasi dan mengembangkan tari tersebut menjadi tari tepak sirih yang lebih merepresentasikan identitas budaya lokal.

tari tepak sirih diberi nama sebagai tari penyambutan tamu kehormatan atau tamu agung yang datang ke Rokan Hulu. tari tepak sirih sebagai wujud penghormatan dalam sebuah perhelatan. Tepak dan sirih disajikan sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat Riau atau melayu daratan. Sirih menjadi sebuah simbol perekat di dalam berkehidupan sosial. Kehidupan melayu daratan sangat menghargai tamu, persahabatan, dan sebuah keakraban. Gerak yang digunakan

berasal dari bunga-bunga silat tradisional Rokan Hulu dan gerak melayu Riau. Ragam gerak yang digunakan dalam tari tepak sirih adalah ragam bunga-bunga silat tigo bulan, salah satu silat tradisional Rokan hulu. Alat musik yang digunakan dalam iringan tari adalah alat musik tradisional masyarakat Rokan Hulu seperti gong, gambang, bebano, cello, dan vokal. Jumlah penari tari tepak sirih berjumlah ganjil dengan jumlah penari minimal 5 orang, dan pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Kostum yang digunakan didesain dengan memperhatikan khasanah kebiasaan kaum wanita Rokan Hulu zaman dahulu, yakni ditandai dengan adanya pemakaian tungkuluk (tengkolok) menutupi kepala. Dominasi warna pada kostum yakni merah, hijau, dan kuning yang merupakan warna khas melayu.

Tari Persembahan merupakan Tarian yang khusus di Tarikan dihadapan para tamu yang di hormati. Tari Persembahan disajikan dalam bentuk gerak yang anggun dan memiliki nilai-nilai yang kuat. Dengan menyajikan Tepak Sirih sebagai arti sang tuan rumah siap melayani tamu yang hadir. Tari Persembahan di sajikan dengan lantunan musik Makan Sirih, dengan gerakan Lenggang Melayu Patah Sembilan. Perkembangan Tari Persembahan selalu mengalami perubahan dalam sisi koreografi, kostum, dan tata rias. Perkembangan Tari Persembahan khususnya di provinsi Riau selalu mengalami perubahan dalam segala aspek. Dari aspek gerak terutama Tari Persembahan banyak yang telah berubah, dan telah menyesuaikan tempat dan nilai-nilai budaya di setiap kabupaten/kota di provinsi Riau.

Nilai Estetika tari tepak sirih

Gerak dalam tari tepak sirih sangat kental dengan nilai estetika yang berasal dari ragam bunga-bunga silat Tigo Bulan, yaitu salah satu silat tradisional khas Rokan Hulu. Ragam gerak ini memberikan karakteristik tersendiri yang membedakan tari tepak sirih dengan tarian Melayu lainnya. Gerakan-gerakan yang digunakan seperti Tupai Bugolui (tupai yang sedang bermain), Burobah Bopulun (burung berebah yang terbang berpulun), dan Olang Bubega (burung elang terbang miring) mengandung makna simbolis sekaligus memperindah visual tarian dengan menampilkan keanggunan dan kelincahan penari.

Gerakan-gerakan tersebut bersifat lembut, lemah gemulai, dan teratur, mencerminkan nilai kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan yang sangat

dihargai dalam budaya Melayu Daratan. Setiap gerak tidak hanya sekadar estetika fisik, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam, seperti rasa hormat kepada tamu, ketulusan, dan kebersamaan. Gerakan yang diilhami oleh silat ini juga menunjukkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, menggambarkan karakter masyarakat Rokan Hulu yang santun namun tegas dalam menjaga adat dan tradisi.

Selain itu, jumlah penari yang ganjil (biasanya 3, 5, atau 7 orang) dan gerakan yang sinkron menambah kesan harmonis dan teratur, memperkuat nilai estetika kolektif dalam pertunjukan. Kostum yang dikenakan juga mendukung keindahan gerak dengan desain yang memperhatikan kebiasaan perempuan Rokan Hulu zaman dahulu, terutama penggunaan tengkuluk (tungkuluk) yang menutupi kepala, serta dominasi warna merah, hijau, dan kuning yang merupakan warna khas Melayu.

Gerak tari yang menggabungkan unsur silat tradisional dan gerak Melayu ini tidak hanya memperlihatkan keindahan visual, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, nilai estetika gerak dalam tari tepak sirih tidak hanya terletak pada keindahan fisik, tetapi juga pada makna budaya dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, menjadikan tarian ini sebagai karya seni yang kaya akan nilai estetika dan budaya.

Tata Rias Dan Busana tari tepak sirih

tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu menampilkan tata rias dan busana yang sarat akan nilai estetika dan simbolisme budaya Melayu Daratan. Tata rias pada penari tari tepak sirih dibuat dengan tujuan menonjolkan kesan anggun, sopan, dan bersahaja sesuai dengan karakter perempuan Melayu yang santun dan beradab. Riasan wajah penari biasanya tidak berlebihan, menonjolkan kecantikan alami dengan sentuhan halus pada mata, bibir, dan pipi agar tampak segar dan menarik tanpa menghilangkan kesan tradisional dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas budaya Rokan Hulu.

Busana yang digunakan oleh penari tari tepak sirih memiliki ciri khas yang membedakannya dari tarian Melayu lain, terutama dalam penggunaan hiasan kepala dan warna pakaian. Penari mengenakan tekuluk (atau tungkuluk), yaitu kain selendang panjang yang diselempangkan dan menutupi kepala, menggantikan

hiasan kepala sunting yang sebelumnya dipakai dalam Tari Persembahan. Tekuluk ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu Daratan di Rokan Hulu, menandakan kesopanan dan kehormatan.

Warna busana dominan hijau, yang merupakan warna khas Kabupaten Rokan Hulu dan melambangkan nilai-nilai masyarakat yang agamis, santun, dan harmonis. Selain hijau, warna kuning dan merah juga sering digunakan sebagai pelengkap, memperkaya tampilan visual dan menambah kesan ceria serta semangat dalam pertunjukan. Model busana mengikuti pola tradisional wanita Melayu yang longgar dan anggun, memungkinkan penari bergerak lemah gemulai sesuai dengan ragam gerak silat Tigo Bulan yang menjadi dasar gerakan tari tepak sirih.

Keselarasan antara tata rias dan busana ini sangat penting untuk menciptakan kesan estetika yang utuh dalam pertunjukan. Tata rias yang sederhana dan busana yang khas mendukung ekspresi gerak penari sehingga pesan penghormatan dan keindahan budaya Melayu dapat tersampaikan secara visual dan emosional kepada penonton. Dengan demikian, tata rias dan busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral dari nilai estetika dan identitas budaya tari tepak sirih.

tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu menampilkan tata rias dan busana yang sarat akan nilai estetika dan simbolisme budaya Melayu Daratan. Tata rias pada penari tari tepak sirih dibuat dengan tujuan menonjolkan kesan anggun, sopan, dan bersahaja sesuai dengan karakter perempuan Melayu yang santun dan beradab. Riasan wajah penari biasanya tidak berlebihan, menonjolkan kecantikan alami dengan sentuhan halus pada mata, bibir, dan pipi agar tampak segar dan menarik tanpa menghilangkan kesan tradisional dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas budaya Rokan Hulu.

Busana yang digunakan oleh penari tari tepak sirih memiliki ciri khas yang membedakannya dari tarian Melayu lain, terutama dalam penggunaan hiasan kepala dan warna pakaian. Penari mengenakan tekuluk (atau tungkuluk), yaitu kain selendang panjang yang diselempangkan dan menutupi kepala, menggantikan hiasan kepala sunting yang sebelumnya dipakai dalam Tari Persembahan. Tekuluk

ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu Daratan di Rokan Hulu, menandakan kesopanan dan kehormatan.

Warna busana dominan hijau, yang merupakan warna khas Kabupaten Rokan Hulu dan melambangkan nilai-nilai masyarakat yang agamis, santun, dan harmonis. Selain hijau, warna kuning dan merah juga sering digunakan sebagai pelengkap, memperkaya tampilan visual dan menambah kesan ceria serta semangat dalam pertunjukan. Model busana mengikuti pola tradisional wanita Melayu yang longgar dan anggun, memungkinkan penari bergerak lemah gemulai sesuai dengan ragam gerak silat Tigo Bulan yang menjadi dasar gerakan tari tepak sirih.

Keselarasan antara tata rias dan busana ini sangat penting untuk menciptakan kesan estetika yang utuh dalam pertunjukan. Tata rias yang sederhana dan busana yang khas mendukung ekspresi gerak penari sehingga pesan penghormatan dan keindahan budaya Melayu dapat tersampaikan secara visual dan emosional kepada penonton. Dengan demikian, tata rias dan busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral dari nilai estetika dan identitas budaya tari tepak sirih.

Musik pengiring dalam tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu merupakan unsur penting yang memperkuat nilai estetika dan makna budaya tarian tersebut. Musik yang digunakan adalah perpaduan alat musik tradisional khas Melayu Daratan yang hidup dan berkembang di Rokan Hulu. Alat musik utama yang mengiringi tari ini antara lain gong, gambang, bebano, cello, serta vokal melayu yang khas.

Iringan musik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga menciptakan suasana khidmat dan sakral yang sesuai dengan fungsi tari tepak sirih sebagai tari penyambutan tamu kehormatan. Ritme dan melodi musik yang lembut dan harmonis menyesuaikan dengan gerak tari yang lemah gemulai dan penuh makna simbolis. Musik ini juga mengandung unsur tradisi yang menghubungkan penari dan penonton dengan nilai-nilai adat dan religi masyarakat Melayu Daratan di Rokan Hulu.

Selain alat musik tradisional, vokal dalam bentuk lagu langgam Melayu turut menambah keindahan dan kekayaan musikal dalam pertunjukan tari tepak sirih. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya mengandung syair yang memuji tamu dan mengungkapkan rasa hormat serta kegembiraan atas kedatangan mereka. Hal ini memperkuat pesan sosial dan budaya yang ingin disampaikan melalui tarian.

Dengan demikian, musik dalam tari tepak sirih tidak hanya sebagai latar belakang suara, tetapi menjadi bagian integral yang menghidupkan tarian dan memperkuat nilai estetika serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Isi tari tepak sirih

Suasana

tari tepak sirih menciptakan suasana yang khidmat, hangat, dan penuh penghormatan. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara penyambutan tamu kehormatan atau perhelatan adat penting di Kabupaten Rokan Hulu. Suasana yang dibangun melalui gerak tari yang lemah gemulai, musik tradisional yang lembut, serta tata busana dan riasan yang anggun, menghadirkan kesan sopan santun dan keakraban khas budaya Melayu Daratan. Suasana ini mengajak penonton untuk merasakan nilai-nilai keramahan dan penghormatan yang tinggi terhadap tamu sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat setempat.

Gagasan

Gagasan utama tari tepak sirih adalah sebagai simbol penghormatan dan penyambutan tamu dengan penuh rasa hormat dan kehangatan. Tari ini dikembangkan dari Tari Persembahan yang lebih umum, dengan penyesuaian gerak, musik, dan simbolisme agar lebih merefleksikan identitas budaya Melayu Daratan di Rokan Hulu. Gagasan tersebut diwujudkan melalui gerakan yang terinspirasi dari ragam bunga-bunga silat Tigo Bulan, yang menggambarkan kesopanan, kelincahan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan tepak sirih sebagai properti utama mengandung makna simbolis sebagai lambang kebesaran, ketulusan, dan mufakat dalam adat Melayu.

Pesan

Pesan yang disampaikan tari tepak sirih sangat kuat terkait nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Daratan. Melalui isi tepak sirih yang dibawa

penari—terdiri dari sirih (memuliakan orang lain), kapur (ketulusan), gambir (ketabahan dan keuletan), pinang (budi pekerti baik), dan kacip (mufakat)—tarian ini mengajarkan pentingnya penghormatan, persatuan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tari ini juga menyampaikan pesan moral tentang sopan santun, keakraban, dan rasa hormat yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial, terutama dalam menyambut tamu atau dalam acara adat. Dengan demikian, tari tepak sirih berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Rokan Hulu.

Penampilan

Wiraga (Raga/ Tubuh)

Wiraga dalam tari tepak sirih menampilkan gerak tubuh yang lemah gemulai, anggun, dan penuh keharmonisan. Gerakan penari sangat terinspirasi dari ragam bunga-bunga silat Tigo Bulan, salah satu silat tradisional khas Kabupaten Rokan Hulu yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Contoh ragam gerak seperti Tupai Bugoluik (tupai bermain), Burobah Bopulun (burung merbah terbang berkelompok), dan Olang Bubega (elang terbang miring) memperlihatkan kelincahan, ketangkasan, dan keanggunan yang menjadi ciri khas tari ini. Gerakan yang teratur dan halus ini mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan dalam budaya Melayu Daratan. Jumlah penari biasanya ganjil (3, 5, atau 7 orang) dan dilakukan oleh perempuan, menambah kesan harmonis dan keseimbangan visual dalam pertunjukan.

Wirama (Irama/ Musik)

Wirama dalam tari tepak sirih tercermin dari iringan musik tradisional khas Rokan Hulu yang menggabungkan alat musik seperti gong, gambang, bebano, cello, dan vokal Melayu. Musik ini memiliki ritme yang lembut dan harmonis, menyesuaikan dengan gerak tari yang lemah gemulai dan penuh makna. Irama musik yang khas ini tidak hanya mengiringi gerak penari, tetapi juga membangun suasana khidmat dan sakral, sesuai dengan fungsi tari sebagai penyambutan tamu kehormatan. Irama yang teratur dan sinkron dengan gerak tari memperkuat estetika pertunjukan dan menyampaikan pesan penghormatan serta kehangatan.

Wirasa (Rasa/ Ekspresi)

Wirasa dalam tari tepak sirih terlihat dari ekspresi penari yang menampilkan kesan ramah, sopan, dan penuh penghormatan. Ekspresi wajah dan sikap tubuh penari mengkomunikasikan rasa hormat kepada tamu yang disambut, sekaligus menampilkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas lokal. Wirasa ini juga tercermin dalam cara penari membawa tepak sirih, yang berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan kacip, sebagai simbol nilai-nilai luhur seperti ketulusan, kesabaran, budi pekerti, dan mufakat. Melalui wirasa, penari mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara emosional kepada penonton, memperkuat makna tarian sebagai media pelestarian budaya Melayu Daratan di Rokan Hulu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai estetika tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu merupakan sebuah karya seni tradisional yang kaya akan nilai estetika dan budaya Melayu Daratan. Nilai estetika tarian ini tercermin dalam berbagai aspek, yaitu gerak tari (wiraga) yang lemah gemulai dan terinspirasi dari ragam bunga-bunga silat Tigo Bulan, musik pengiring (wirama) yang harmonis dan khas dengan alat musik tradisional Melayu, serta ekspresi dan rasa (wirasa) yang menampilkan kesopanan, penghormatan, dan kehangatan dalam penyambutan tamu kehormatan.

Tata rias dan busana penari mendukung keindahan visual dan simbolisme budaya, dengan penggunaan tekuluk sebagai hiasan kepala dan warna dominan hijau, merah, dan kuning yang mencerminkan identitas budaya lokal. Musik pengiring yang lembut dan ritmis memperkuat suasana khidmat dan sakral, sementara isi tarian yang meliputi suasana, gagasan, dan pesan mengandung makna mendalam tentang penghormatan, persatuan, dan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu di Rokan Hulu.

Secara keseluruhan, tari tepak sirih tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat setempat. Melalui tarian ini, nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dapat diwariskan kepada generasi penerus.

Berdasarkan Kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, penelitian memberikan saran untuk tetap mempertahankan atau tidak merubah Gerakan-gerakan, iringan, rias dan busana agar nilai keindahan didalam tarian tepak sirih agar tetap terjaga serta tarian tersebut dapat dilestarikan oleh generasi muda.

5. Referensi

- Asril. 2016. "Seni Tradisional Dan Budaya Masyarakat Rokanhulu". Diambil Dari [Http. //Wartasejarah. Blogspot.Com / 2016/01/ Seni-Tradisi-Dan-Budaya-Masyarakat.Html](http://Wartasejarah.Blogspot.Com/2016/01/Seni-Tradisi-Dan-Budaya-Masyarakat.Html)
- Budaya Indonesia. (2020). tari tepak sirih - Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Diakses dari <https://budaya-indonesia.org/tari-tepak-sirih>
- Dama, T. A. N., & Rochayati, R. (2017). Deskripsi gerak tari sekapur sirih sebagai tari penyambutan tamu di Provinsi Jambi. *Jurnal Sitakara*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.865>
- Fateh, S. H. T. (2021). Perkembangan Tari Persembahan ke tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (*Skripsi*). Universitas Islam Riau. Diakses dari <https://repository.uir.ac.id/7797/1/176710084.pdf>
- Hera, T. (2018). Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara Hbd Indonesia Di Bkb Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 60-68. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2344>
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai di Palembang. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64-77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>
- Penelitian tari tepak sirih. (n.d.). tari tepak sirih sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (*Skripsi*). Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Diakses dari https://library.isi-padangpanjang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24035
- Ramadani, H. (2022). Bentuk Penyajian tari tepak sirih di Kelurahan Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau (*Proposal*). Diakses dari <https://id.scribd.com/document/796302149/SEMINAR-PROPOSAL-ACC>
- Rokan Hulu The Diversity of Melayu. (2019). tari tepak sirih Khas Rokan Hulu. Diakses dari <https://rokanhuluthediversityofmelayu.blogspot.com/2019/02/tari-tepak-sirih-khas-rokan-hulu.html>

- Rokapress. (2024, Maret 9). Menelusuri Keindahan dan Makna tari tepak sirih Khas Rokan Hulu Sebagai Warisan Budaya yang Bersemi. Diakses dari <https://rokapress.com/menelusuri-keindahan-dan-makna-tari-tepak-sirih-khas-rokan-hulu-sebagai-warisan-budaya-yang-bersemi/>
- Suryawati, M., Erlinda, E., & Asril, A. (2018). Estetika tari sekapur sirih sebagai tari penyambutan tamu di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 365-â. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.865>
- Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi tari persembahan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada masa pandemi COVID-19. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 9(1), 37-51. <https://doi.org/10.25299/koba.2022.12561>
- Widyastuti, S. P. (2007). *Tari Makan Sirih Sebagai Tari Penyambutan Pada Masyarakat Melayu Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).